

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Ajaran Tao (道 Dào) muncul sekitar tahun 500 hingga 400 SM di Tiongkok pada masa Dinasti Zhou (周 Zhōu, 770-476 SM) yang diprakarsai oleh Lao Zi (老子 Lǎozǐ). Secara harfiah, Tao berarti 'jalan' atau 'jalur' sekaligus menjadi konsep sentral yang mengajarkan keseimbangan, harmoni, dan kesederhanaan dalam kehidupan (Taotsm, 2024).

Penggunaan kata 'Tao' dilatarbelakangi oleh pengalaman Lao Zi setelah membaca semua buku-buku dan menguasai teori-teori yang diajarkan oleh Huang Di (黄帝 Huángdì). Kekagumannya terhadap keagungan alam yang menopang kehidupan membawanya pada kesimpulan bahwa di balik realitas alam semesta terdapat suatu entitas pencipta yang bersifat Maha Agung, Maha Mulia, dan Maha Esa. Namun, Lao Zi mengalami kesulitan untuk memberikan sebutan atau nama yang tepat bagi Pencipta Alam Semesta yang maha Besar ini. Pada akhirnya, Lao Zi menggunakan kata 'Tao' untuk memberi nama bagi sumber dari segala sesuatu yang tercipta di alam semesta ini.

Sumber dari ajaran Tao adalah Dao De Jing (道德经 Dào Dé Jīng) yang ditulis oleh Lao Zi pada abad ke-6 SM, terdiri atas 5000 kata dalam 81 Bab. Manuskrip asli Lao Zi yang asli ditulis di atas lembaran kain (帛书 Bóshū) ditemukan pertama kali di penggalian kuburan kuno Han (206-220 SM) pada Desember tahun 1973 sekaligus menjadi karya terlengkap yang pernah ada. Buku tersebut terdiri atas dua bagian besar, yang pertama adalah bagian De (德 Dé) yang berarti moralitas kebajikan, sebagian tekstur kain tersebut telah mengalami kerusakan yang merupakan dampak dari proses penuaan. Bagian kedua adalah bagian Tao (道 Dào) dalam kondisi utuh dengan tingkat keterbacaan (huruf) yang masih sangat baik (Wang, 2020).

Selain Dao De Jing, terdapat beragam kitab suci lainnya seperti Nan Hua Zhen Jing (南华真经 Nánhuá Zhēn Jīng) karya Zhuang Zi (庄子 Zhuāngzǐ), Kitab karya Liezi (列子 Lièzǐ), Kitab karya Huai Nanzi (淮南子 Huáinán Zǐ), Qing Jing Jing (清静经 Qīngjìng Jīng), Bao Pu Zi (抱朴子 Bào Pǔ Zǐ) karya Ge Hong (葛洪 Gé Hóng). Terdapat pula kumpulan kitab yang disebut sebagai Dao Zang (道藏 Dào zàng) atau Kanon Taoisme.

Dalam ajaran Tao, kepercayaan terhadap adanya Tuhan atau Tian Gong (天公 Tiāngōng) atau Yu Huang Da Di (玉皇大帝 Yùhuángdàdì), diperlukan pemahaman terhadap konsep Tao, yang berarti kebenaran sejati atau jalan kehidupan. Tanpa adanya pemahaman mendalam terhadap konsep tersebut, akan sulit dipahami dengan akal budi manusia (Rachmadhani, 2016). Selain kepercayaan terhadap Tian Gong atau Yu Huang Da Di, ajaran Tao juga meyakini dan menyembah tiga Dewa-Dewi (神仙 Shénxiān) utama seperti Maha Dewa Tai Shang Lao Jun (太上老君 Tàishàng Lǎojūn), Er Lang Shen (二郎神 Èrlángshén), dan Jiu Tian Xuan Nu (九天玄女 Jiǔtiān Xuánnǚ). Selain itu, Terdapat Dewa-Dewi Lainnya Seperti Dao De Shi Zun (道德世尊 Dàodé Shìzūn), Zhang Dao Ling Tian Shi (张道陵天师 Zhāng Dào Líng Tiānshī), Fu De Zheng Shen (福德正神 Fúdé Zhèngshén), Guang Ze Zun Wang (广泽尊王 Guǎng Zé Zūn Wáng), Xuan Tian Shang Di (玄天上帝 Xuántiān Shàngdì), Tian Shang Sheng Mu (天上圣母 Tiānshàng Shèngmǔ), Tan Gong Xian Sheng (谭公仙圣 Tán Gong Xiān Shèng), Sakyamuni Buddha (释迦牟尼佛 Shì Jiā Móu Ní Fó), Hua Tuo Shen Yi (华佗神医 Huá Tuó Shényī), Cai Shen Lao Ye (财神老爷 Cáishén Lǎoyé), Guan Sheng Di Jun (关圣帝君 Guān Shèngdì Jūn), Zhu Ge Liang Zhi Sheng (诸葛亮智圣 Zhūgé Liàng Zhì Shèng), Guan Shi Yin Da Shi (观世音大士 Guānshìyīn Dà Shì) dan Kong Fu Zi Xian Sheng (孔夫子先圣 Kǒngfūzǐ Xiān Shèng).

Dalam perkembangan Taoisme, terdapat dua aliran besar yang berasal dari Tiongkok dan menjadi pusat praktik sekaligus ajaran, yaitu aliran Zheng Yi Pai (正一派 Zhèng Yìpài) dan Quan Zhen Pai (全真派 Quán Zhēn Pài). Aliran Zheng Yi hadir pada abad ke-2 M dan secara umum dikenal dengan sebutan Wu Dou Mi Dao (五斗米道 Wǔdǒumǐdào), yang secara harfiah bermakna 'Jalan Lima Gantang Beras'. Aliran ini diprakarsai oleh Zhang Dao Ling (张道陵 Zhāng Dào Líng) yang kemudian disebut sebagai Zhang Tian Shi (张天师 Zhāng Tiānshī) atau Guru Surgawi. Kitab suci yang dihormati, dijunjung, serta menjadi dasar tolak ukur bagi aliran Zheng Yi adalah Zheng Yi Jing (正一经 Zhèng Yījīng). Namun, yang membedakan

aliran Zheng Yi dari aliran lainnya adalah seluruh keturunan Zhang Dao Ling akan menjadi pemimpin selanjutnya. Aliran ini juga merupakan penggabungan dari beberapa aliran seperti Long Hu Zong (龙虎宗 Lónghǔ Zōng), Mao Shan Zong (茅山宗 Máoshān Zōng), Hong Zao Zong (哄皂宗 Hòng Zào Zōng), Tai Yi Dao (太一道 Tàì Yīdào), Jing Ming Dao (净明道 Jìng Míngdào), Shen Xiao Pai (神霄派 Shén Xiāo Pài), Qing Wei Pai (清微派 Qīng Wēi Pài), Dong Hua Pai (东华派 Dōng Huá Pài), Tian Xin Pai (天心派 Tiānxīn Pài) dan berbagai aliran kecil lainnya. Pemujaan abadi, menjapa mantra dan jimat merupakan karakteristik yang sangat melekat pada aliran Zheng Yi. Para pendeta Tao (道士 Dàoshi) tidak diperkenankan tinggal di biara, diperbolehkan menikah dan memiliki keturunan, ruang lingkup biaranya terbilang lebih kecil serta penerapan sila dan aturan dalam aliran ini cenderung tidak terlalu ketat (Zhang, 2015).

Sedangkan aliran Quan Zhen Pai (全真派 Quán Zhēn Pài) didirikan oleh Wang Chong Yang (王重阳 Wáng Chóngyáng). Dalam perjalanan spiritualnya, beliau bersama dua muridnya, Ma Yu (马钰 Mǎ Yù) dan Sun Bu Er (孙不二 Sūn Bù Èr) tiba di provinsi Shandong (山东 Shāndōng) dan membangun tempat peristirahatan yang dikenal dengan nama Quan Zhen (全真 Quán zhēn) yang bermakna 'kesempurnaan yang lengkap'. Aliran ini merupakan hasil dari penggabungan dari tiga sistem ajaran besar yang dominan di Tiongkok pada masa itu—Taoisme, Buddhisme, dan Konfusianisme. Dibandingkan dengan tradisi Taoisme lama, aliran ini lebih menitikberatkan pada pengembangan diri melalui meditasi, serta lebih dekat dengan kesederhanaan, kealamian, spontanitas dan tidak ada intervensi.

Berdasarkan ajaran Buddha, elemen-elemen seperti karma dan reinkarnasi, serta pemahaman terhadap ajaran Buddhisme Chan melalui Sutra Hati dan Sutra Berlian turut diadopsi. Sementara itu, dari ajaran Konfusius, pengkajian terhadap Kitab Klasik Berbakti (孝经 Xiào Jīng) atau *The Classic of Filial Piety* membantu orang lain dan melakukan perbuatan baik merupakan elemen penting yang dipilih untuk mengembangkan sifat sejati. Wang Chong Yang, seorang filsuf Tao sekaligus pendiri Sekolah Quanzhen pada abad ke-12 M era Dinasti Jin menganjurkan agar siapa pun yang ingin mengembangkan sifat sejatinya agar tidak mencari ketenaran, kekayaan, atau keuntungan duniawi. Melainkan harus melepaskan kekhawatiran dan kemarahan, serta menjauhkan diri dari aktivitas seksual, alkohol, dan sayuran yang berbau menyengat seperti bawang merah dan bawang putih. Wang Chong Yang mewariskan lima belas prinsip dalam mengikuti jalan Tao yang kemudian menjadi landasan ajaran Quanzhen. Hal ini menunjukkan bahwa aliran ini memiliki aturan yang lebih ketat dibandingkan aliran Zheng Yi (The British Daoist Association, 2014).

Selain kedua aliran besar tersebut, terdapat aliran atau perguruan dalam ajaran Tao yang tersebar di Indonesia yaitu perguruan Tai Shang Men (太上门 Tàì Shàng Mén) aliran Xiao Yao Pai (逍遥派 Xiāo Yáo Pài), yang juga termasuk dalam rumpun aliran Zheng Yi Pai. Aliran ini memuja Maha Dewa Tai Shang Lao Jun (太上老君 Tàì Shàng Lǎo Jūn) sebagai Dewa utama. Menganjurkan para penganutnya untuk menjalani kehidupan yang mandiri dan berperan aktif dalam masyarakat dengan mengedepankan prinsip-prinsip seperti keselarasan alamiah (自然 Zìrán), tidak berbuat tetapi berbuat (无为 Wúwéi), tenang (清静 Qīngjìng), serta hidup dengan riang dan tidak tertekan. Di era modern ini, meskipun hanya segelintir individu yang memilih jalan hidup membiara dan mengabdikan diri secara penuh pada penyebaran ajaran Tao, nilai kesadaran batin (悟 Wù) tetap dipertahankan sebagai pedoman dalam berpikir dan bertindak sehari-hari.

Ajaran Tao masuk ke Indonesia seiring sejalan dengan migrasi bangsa Tionghoa secara bergelombang. Walaupun tidak ada catatan resmi yang membuktikan kapan tepatnya ajaran Tao hadir, tetapi dengan adanya bukti-bukti seperti kertas azimat atau Hu (符 Fú), perhitungan mengenai Ciong (冲 Chōng) dan sembahyang kepada Tai Sui (太岁 Tàisui), Dewa-Dewi di kelenteng yang memiliki keterkaitan dengan Taoisme seperti Xuan Tian Shang Di (玄天上帝 Xuán Tiān Shàngdì), Tian Shang Sheng Mu (天上圣母 Tiānshàng Shèngmǔ) dan lain-lain, serta penggunaan istilah istana atau Kiong (宫 Gōng) pada kelenteng merupakan jejak historis keberadaan Tao di Indonesia.

Salah satu tokoh yang berperan penting dalam penyebaran ajaran Tao di Indonesia sejak tahun 1970 yaitu Li Shang Hu Shifu (李尚湖师父 Lǐ Shàng Hú Shīfu). Melalui latihan Dao Yin Shu (导引术 Dǎo yǐn shù), menyebarkan ajaran yang berlandaskan kesadaran batin (悟 Wù) dan keselarasan alamiah (自然 Zìrán), serta menekankan untuk selalu merevisi hati dan memupuk karakter yang baik (修心养性 Xiū xīn yǎngxìng), Li Shang Hu Shifu berhasil mendapat tempat di hati masyarakat di berbagai penjuru nusantara,

terbukti dengan banyaknya murid beliau yang sebagian besar aktif di Taokwan dan kelenteng setempat. Hingga tahun 2020, tercatat sebanyak 19 Taokwan telah dibangun di Indonesia (Taotsm, 2019).

Di Makassar, bangsa Tionghoa datang sejak zaman Sawerigading pada abad ke-15 hingga abad ke-20 (Soyomukti, 2012). Taokwan Qing Ping Gong (清平宫道观 Qīngpíng Gōng Dàoguàn) atau Taokwan Sinar Damai yang menaungi perguruan Tai Shang Men (太上门 Tàishàng Mén) aliran Xiao Yao Pai (逍遥派 Xiāo Yáo Pài) merupakan wujud perjalanan panjang realisasi penyebaran ajaran Tao. Dengan adanya Taokwan (道观 Dàoguàn) sebagai tempat ibadah umat Tao, dapat memenuhi kebutuhan spiritual, menjadi tempat berkumpul umat, serta menjadi pusat kegiatan keagamaan dan kebudayaan. Taokwan Qing Ping Gong, rutin melaksanakan berbagai ritual keagamaan hingga kegiatan sosial.

Peneliti tertarik meneliti eksistensi Taoisme melalui Perayaan Hari Kebesaran Dewa-Dewi (神仙吉日庆典仪式 Shénxiān Jírì Qīngdiǎn Yíshì) di Taokwan Qing Ping Gong Makassar tidak lepas dari latar belakang sejarah yang mencatat bahwa Taoisme merupakan kepercayaan tertua Tiongkok yang hingga saat ini belum memperoleh pengakuan resmi oleh negara Indonesia. Menurut UU No.5 Tahun 1969, hanya enam agama—Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Buddha, dan Konghucu—yang diakui secara hukum. Meski demikian, Undang-Undang tersebut juga menjamin kebebasan praktik keagamaan bagi kepercayaan di luar daftar resmi, termasuk Taoisme. Namun, ketiadaan pengakuan formal berimplikasi pada terbatasnya hak sipil penganut Tao, seperti kesulitan mengurus dokumen administratif, pembatasan identitas agama, hingga kriminalisasi keyakinan dan pembiaran kekerasan. Di era kompleksitas globalisasi, pelestarian ajaran dan praktik Taoisme menjadi penting untuk diteliti guna memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam studi agama dan budaya Tionghoa di Indonesia. Jika penelitian ini tidak dilakukan, akan menyebabkan redupnya pemahaman terhadap identitas Tao, minimnya dokumentasi terkait perkembangan ajaran Tao, serta lemahnya dukungan masyarakat terhadap eksistensinya, khususnya di wilayah Makassar yang dapat melanggengkan intoleransi terhadap keragaman keyakinan lainnya.

1.2 Identifikasi Masalah

Adapun masalah-masalah yang menarik untuk diteliti sebagaimana telah dikemukakan pada bagian latar belakang antara lain:

- 1.2.1 Bagaimana perkembangan ajaran Tao di Makassar?
- 1.2.2 Apa saja praktik keagamaan yang dilakukan di Taokwan Qing Ping Gong (清平宫道观 Qīngpíng Gōng Dàoguàn) Makassar?
- 1.2.3 Bagaimana peran Taokwan Qing Ping Gong (清平宫道观 Qīngpíng Gōng Dàoguàn) Makassar dalam mempertahankan eksistensi Taoisme melalui Perayaan Hari Kebesaran Dewa-Dewi (神仙吉日庆典仪式 Shénxiān Jírì Qīngdiǎn Yíshì)?
- 1.2.4 Bagaimana dampak Perayaan Hari Kebesaran Dewa-Dewi (神仙吉日庆典仪式 Shénxiān Jírì Qīngdiǎn Yíshì) terhadap eksistensi ajaran Tao di Makassar?
- 1.2.5 Apa saja tantangan Taokwan Qing Ping Gong (清平宫道观 Qīngpíng Gōng Dàoguàn) Makassar dalam mempertahankan eksistensi Taoisme melalui Perayaan Hari Kebesaran Dewa-Dewi (神仙吉日庆典仪式 Shénxiān Jírì Qīngdiǎn Yíshì)?
- 1.2.6 Apa saja faktor penghambat dalam mempertahankan eksistensi Taoisme di Makassar?
- 1.2.7 Apa saja faktor pendukung dalam mempertahankan eksistensi Taoisme di Makassar?

1.3 Batasan Masalah

Dalam penelitian ini, difokuskan pada Perayaan Hari Kebesaran Dewa-Dewi (神仙吉日庆典仪式 Shénxiān Jírì Qīngdiǎn Yíshì) yang dilaksanakan di Taokwan Qing Ping Gong (清平宫道观 Qīngpíng Gōng Dàoguàn) Makassar. Adapun Perayaan Hari Kebesaran Dewa-Dewi tersebut meliputi Dewa Dao De Shi Zun (道德世尊 Dàodé Shìzūn), Zhang Dao Ling Tian Shi (张道陵天师 Zhāng Dào Líng Tiānshī), Fu De Zheng Shen (福德正神 Fú Dé Zhèng Shén), Guang Ze Zun Wang (广泽尊王 Guǎng Zé Zūn Wáng), Xuan Tian Shang Di (玄天上帝 Xuán Tiān Shàngdì), Tian Shang Sheng Mu (天上圣母 Tiānshàng Shèngmǔ), Tan Gong Xian Sheng (谭公仙圣 Tán Gong Xiān Shèng), Sakyamuni Buddha (释迦牟尼佛 Shì Jiā Móu Ní Fó),

Hua Tuo Shen Yi (华佗神医 Huá Tuó Shényī), Cai Shen Lao Ye (财神老爷 Cáishén Lǎoyé), Tai Shang Lao Jun (太上老君 Tàishàng Lǎojūn), Guan Sheng Di Jun (关圣帝君 Guān Shèngdì Jūn), Zhu Ge Liang Zhi Sheng (诸葛亮智圣 Zhūgé Liàng Zhì Shèng), Er Lang Shen (二郎神 Èr Láng Shén), Jiu Tian Xuan Nü (九天玄女 Jiǔtiān Xuán Nǚ), Guan Shi Yin Da Shi (观世音大士 Guānshìyīn Dà Shì) dan Kong Fu Zi Xian Sheng (孔夫子先圣 Kǒngfūzǐ Xiān Shèng).

1.4 Rumusan Masalah

- 1.4.1 Bagaimana eksistensi Taoisme melalui Perayaan Hari Kebesaran Dewa-Dewi (神仙吉日庆典仪式 Shénxiān Jírì Qìngdiǎn Yíshì) di Taokwan Qing Ping Gong (清平宫道观 Qīngpíng Gōng Dàoguàn) Makassar?
- 1.4.2 Apa saja faktor penghambat dalam mempertahankan eksistensi Taoisme melalui Perayaan Hari Kebesaran Dewa-Dewi (神仙吉日庆典仪式 Shénxiān Jírì Qìngdiǎn Yíshì) di Taokwan Qing Ping Gong (清平宫道观 Qīngpíng Gōng Dàoguàn) Makassar?
- 1.4.3 Apa saja faktor pendukung dalam mempertahankan eksistensi Taoisme melalui Perayaan Hari Kebesaran Dewa-Dewi (神仙吉日庆典仪式 Shénxiān Jírì Qìngdiǎn Yíshì) di Taokwan Qing Ping Gong (清平宫道观 Qīngpíng Gōng Dàoguàn) Makassar?

1.5 Tujuan Penelitian

- 1.5.1 Untuk menganalisis eksistensi Taoisme melalui Perayaan Hari Kebesaran Dewa-Dewi (神仙吉日庆典仪式 Shénxiān Jírì Qìngdiǎn Yíshì) di Taokwan Qing Ping Gong (清平宫道观 Qīngpíng Gōng Dàoguàn) Makassar.
- 1.5.2 Untuk mendeskripsikan faktor penghambat dalam mempertahankan eksistensi Taoisme melalui Perayaan Hari Kebesaran Dewa-Dewi (神仙吉日庆典仪式 Shénxiān Jírì Qìngdiǎn Yíshì) di Taokwan Qing Ping Gong (清平宫道观 Qīngpíng Gōng Dàoguàn) Makassar.
- 1.5.3 Untuk mendeskripsikan faktor pendukung dalam mempertahankan eksistensi Taoisme melalui Perayaan Hari Kebesaran Dewa-Dewi (神仙吉日庆典仪式 Shénxiān Jírì Qìngdiǎn Yíshì) di Taokwan Qing Ping Gong (清平宫道观 Qīngpíng Gōng Dàoguàn) Makassar.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi wawasan khususnya pemahaman mengenai eksistensi Taoisme melalui Perayaan Hari Kebesaran Dewa-Dewi (神仙吉日庆典仪式 Shénxiān Jírì Qìngdiǎn Yíshì) di Taokwan Qing Ping Gong (清平宫道观 Qīngpíng Gōng Dàoguàn) Makassar.

1.6.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini dimaksudkan untuk menjadi bahan acuan atau referensi bagi penelitian selanjutnya terkhusus bagi mahasiswa program studi Bahasa Mandarin dan Kebudayaan Tiongkok, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin.

1.7 Penelitian Relevan

Penelitian relevan dibutuhkan untuk menemukan celah penelitian yang belum terpenuhi serta manfaat untuk meningkatkan pengetahuan serta kualitas dari penelitian sehingga menghasilkan temuan yang akurat dan relevan. Setelah melakukan studi pustaka, berikut beberapa penelitian terdahulu yang serupa dengan penelitian ini, yaitu:

Pritania dan Sandora (2024a) berjudul Pendekatan Fungsionalisme Struktural Talcott Parsons: Upaya Melestarikan Tradisi Kenduri Sko Masyarakat Kerinci. Penelitian ini membahas mengenai bagaimana memahami keberadaan tradisi Kenduri Sko sebagai suatu identitas budaya bagi masyarakat Kerinci, serta urgensi dalam menjaga dan melestarikan keberlangsungan budaya yang telah diwariskan secara turun-temurun. Persamaan yang ditemukan dalam kajian tersebut yaitu penggunaan teori

Fungsionalisme Struktural dari Talcott Parson dengan skema AGIL yang sejalan dengan tujuan penelitian untuk menjaga eksistensi sebuah kebudayaan. Selain itu, perbedaan mendasar juga ditemukan dalam fokus kajian penelitian ini. Penulis membahas peran tempat ibadah umat Tao, yaitu Taokwan Qing Ping Gong (清平宫道观 Qīngpíng Gōng Dàoguàn) yang berlokasi di Makassar. Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh Pritania dan Sandora lebih menyoroti urgensi keberadaan tradisi adat sakral masyarakat Kerinci. Perbedaan lainnya terletak pada objek kajian, tradisi Kenduri Sko merupakan bagian dari upacara adat, sedangkan Perayaan Hari Kebesaran Dewa-Dewi (神仙吉日庆典仪式 Shénxiān Jírì Qìngdiǎn Yíshì) adalah ritual keagamaan yang dilaksanakan secara khusus oleh kelompok keagamaan tertentu, yaitu umat Tao di perguruan Tai Shang Men (太上门 Tàishàng Mén) aliran Xiao Yao Pai (逍遥派 Xiāo Yáo Pài).

Rohmah (2024), berjudul Peran Masjid Sebagai Penggerak UMKM Untuk Meningkatkan Ekonomi Masyarakat Perspektif Teori AGIL Talcott Parsons (Studi Kasus Masjid Ar-Rahman Desa Bendo Kecamatan Kepanjenkidul Kota Blitar). Penelitian ini mengkaji peran Masjid Ar-Rahman sebagai institusi keagamaan dalam meningkatkan perekonomian masyarakat Desa Bendo, Kecamatan Kepanjenkidul, Kota Blitar, melalui pengembangan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM). Aspek arsitektur masjid yang menyerupai Masjid Nabawi di Madinah menjadi daya tarik tersendiri yang berkontribusi terhadap tingginya jumlah kunjungan. Adapun persamaan penelitian ini terletak pada penggunaan teori Talcott Parsons dengan skema AGIL serta pembahasan mengenai peran sebuah tempat ibadah yang kini dapat berperan tidak hanya dalam memenuhi aspek spiritual namun dapat berdampak pada ranah sosial kemasyarakatan. Sementara itu, perbedaan mendasar terletak pada objek dan substansi penelitian. Penelitian Rohmah menyoroti kontribusi Masjid Ar-Rahman dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui sektor UMKM, sedangkan penelitian penulis tidak hanya terbatas pada aspek pemberdayaan ekonomi dan ranah sosial kemasyarakatan, melainkan juga mencakup sejarah, spiritual, kebudayaan, pendidikan, hingga politik dalam upaya mempertahankan eksistensi Taoisme yang direalisasikan melalui pelaksanaan Perayaan Hari Kebesaran Dewa-Dewi di Taokwan Qing Ping Gong Makassar.

Shoimah (2023) berjudul Tradisi Manganan Dalam Perspektif Fungsionalisme Struktural Talcott Parsons di Petilasan Angling Dharma, Desa Wotanngare Kecamatan Kalitidu Kabupaten Bojonegoro. Penelitian ini membahas mengenai pola pikir masyarakat yang lahir dan berkembang di lingkup ajaran agama Islam terhadap tradisi Manganan yang dilakukan untuk mengirim doa dan menjunjung tinggi atau memuliakan leluhur yaitu Eyang Prabu Angling Dharma. Persamaan dalam penelitian ini yaitu membahas mengenai sebuah tradisi serta upaya dalam mempertahankannya dengan menggunakan teori Fungsionalisme Struktural dari Talcott Parson. Perbedaan utama dari kedua penelitian ini terletak pada objek kajian dan pendekatan yang digunakan. Penelitian yang dilakukan oleh Shoimah mengkaji tradisi Manganan dalam perspektif agama Islam dan keberadaan organisasi-organisasi Islam yang terdapat di Desa Wotanngare Kecamatan Kalitidu, Kabupaten Bojonegoro. Penelitian tersebut juga menyoroti pola pikir masyarakat terhadap tradisi yang telah mengakar sebagai wujud adat istiadat, ritual, dan budaya yang diwariskan secara turun-temurun. Sedangkan, penelitian penulis berfokus pada pelaksanaan Perayaan Hari Kebesaran Dewa-Dewi menurut perspektif ajaran Tao di perguruan Tai Shang Men aliran Xiao Yao Pai yang juga merupakan sebuah tradisi yang merepresentasikan warisan budaya Tionghoa yang terus terpelihara hingga kini serta mengkaji peran Taokwan Qing Ping Gong sebagai institusi keagamaan melalui serangkaian aktivitas baik ritual keagamaan maupun kegiatan sosial kemasyarakatan yang berkontribusi signifikan dalam mempertahankan keberlangsungan Taoisme di Makassar.

Wongkar (2023) berjudul Peran Vihara Girinaga Dalam Melestarikan Budaya Tionghoa Melalui Festival. Penelitian ini membahas peran tempat ibadah umat Buddha, Vihara Girinaga dalam melestarikan budaya Tionghoa melalui festival tahunan seperti Imlek, Cap Go Meh, Kue Bulan, dan Dong Zhi. Persamaan antara penelitian yang dilakukan oleh Wongkar dengan penelitian penulis terletak pada upaya mengeksplorasi peran tempat ibadah dalam pelestarian budaya Tionghoa melalui serangkaian kegiatan rutin. Adapun perbedaan mendasar antara kedua penelitian tersebut mencakup beberapa aspek. Pertama, objek penelitian Wongkar adalah Vihara Girinaga sebagai tempat ibadah umat Buddha, sedangkan penelitian penulis berfokus pada Taokwan Qing Ping Gong yang merupakan tempat ibadah umat Tao. Kedua, penelitian Wongkar mengkaji festival secara umum, sementara penelitian penulis secara spesifik menelaah pelaksanaan hari raya umat Tao, yaitu Perayaan Hari Kebesaran Dewa-Dewi yang diselenggarakan secara rutin di Taokwan Qing Ping Gong berdasarkan pada penanggalan Hari Kebesaran 17 Dewa-Dewi sesuai dengan ajaran di perguruan Tai Shang Men aliran Xiao Yao Pai. Ketiga, berdasarkan

kerangka teoritis yang digunakan, penelitian Wongkar menggunakan teori Unsur Kebudayaan dari Koentjaraningrat, sedangkan penelitian penulis menggunakan teori Fungsionalisme Struktural dari Talcott Parsons dengan skema AGIL sebagai alat analisis.

Azimah (2018) berjudul Studi Tentang Sembahyang Ronde di Kelenteng Tjong Hok Kiong Sidokumpul Sidoarjo. Penelitian ini membahas tentang proses pelaksanaan upacara yang khas dengan Wedang Ronde, serta makna yang terkandung di dalam Upacara Sembahyang Ronde atau yang akrab disebut sebagai Dong Zhi (冬至 Dōngzhì). Pembahasan mengenai detail proses pelaksanaan hingga makna dari upacara sembahyang merupakan persamaan yang dapat ditemui dari penelitian Azimah dan penulis. Namun, kedua penelitian ini menunjukkan perbedaan yang signifikan, terutama dalam pendekatan teoritis yang digunakan. Azimah mengkaji Upacara Sembahyang Ronde dengan menggunakan teori Kebudayaan dan Agama serta teori Simbol menurut Clifford Geertz, sementara penelitian penulis menerapkan skema AGIL dari teori Fungsionalisme Struktural yang digagas oleh Talcott Parsons. Perbedaan lainnya terletak pada fokus penelitian, penelitian Azimah secara khusus menyoroti makna ritual sembahyang dalam perspektif Konghucu, sedangkan penelitian penulis berfokus pada Perayaan Hari Kebesaran Dewa-Dewi, yakni upacara sembahyang umat Tao di perguruan Tai Shang Men aliran Xiao Yao Pai. Dalam penelitian penulis juga menganalisis peran Taokwan Qing Ping Gong sebagai institusi keagamaan serta pelaksanaan Perayaan Hari Kebesaran Dewa-Dewi sebagai media utama dalam menjaga vitalitas dan keberlanjutan ajaran Tao di Makassar.

1.8 Konsep

Pada bagian ini penulis akan memaparkan konsep yang digunakan dalam penelitian eksistensi Taoisme melalui Perayaan Hari Kebesaran Dewa-Dewi (神仙吉日庆典仪式 Shénxiān Jírì Qìngdiǎn Yíshì) di Taokwan Qing Ping Gong (清平宫道观 Qīngpíng Gōng Dàoguàn) Makassar, yaitu (1) Perguruan Tai Shang Men (太上门 Tàishàng Mén) aliran Xiao Yao Pai (逍遥派 Xiāo Yáo Pài), (2) Taokwan Qing Ping Gong (清平宫道观 Qīngpíng Gōng Dàoguàn), (3) Hari Kebesaran Dewa-Dewi (神仙吉日庆典仪式 Shénxiān Jírì Qìngdiǎn Yíshì).

1.8.1 Perguruan Tai Shang Men (太上门 Tàishàng Mén) aliran Xiao Yao Pai (逍遥派 Xiāo Yáo Pài)

Aliran-aliran di ajaran Tao paling awal muncul pada periode Dinasti Han akhir (25-220 M) khususnya di wilayah utara Shu (蜀 Shǔ), provinsi Sichuan. Penyebaran aliran-aliran Tao tidak lepas dari peran para penyembuh atau tabib yang menjanjikan kesembuhan dari penyakit kepada para pengikutnya dengan syarat mereka bertobat dari dosa-dosa yang telah dilakukan. Proses pertobatan tersebut dilakukan melalui serangkaian ritual pengusiran roh jahat serta praktik menelan jimat-jimat yang telah dilarutkan dalam air.

Dalam perkembangan awal Taoisme, terdapat dua aliran utama yang pertama kali terbentuk, yaitu Wu Dou Mi Dao (五斗米道 Wǔdǒumǐdào) dan Tai Ping Dao (太平道 Tàipíng Dào). Kemudian Disusul Dengan aliran Tian Shi Dao (天师道 Tiān Shīdào), Bei Tian Shi Dao (北天师道 Běi Tiān Shīdào), Nan Tian Shi Dao (南天师道 Nántiān Shī Dào), Bo Jia Dao (帛家道 Bó Jiā Dào), Li Jia Dao (李家道 Lǐ Jiā Dào), Shang Qing Pai (上清派 Shàng Qīng Pài), Ling Bao Pai (灵宝派 Líng Bǎo Pài), Lou Guan Dao (楼观道 Lóu Guān Dào), Mao Shan Zong (茅山宗 Máoshān Zōng), Long Hu Zong (龙虎宗 Lónghǔ Zōng), Ge Zao Zong (阁皂宗 Gé Zào Zōng), Tia Xin Pai (天心派 Tiānxīn Pài), Shen Xiao Pai (神霄派 Shén Xiāo Pài), Qing Wei Pai (清微派 Qīng Wēi Pài), Dong Hua Pai (东华派 Dōnghuá Pài), Jin Dan Pai (金丹派 Jīn Dān Pài) Atau Nan Zong (南宗 Nán Zōng), Tai Yi Dao (太一道 Tàiyīdào), Zhen Da Dao (真大道 Zhēn Dàdào), Bei Di Pai (北帝派 Běi Dì Pài), Lao Hua Shan Pai (老华山派 Lǎo Huàshān Pài), Jiu Gong Shan Pai (九宫山派 Jiǔ Gōngshān Pài), Quan Zhen Dao (全真道 Quán Zhēn Dào), Jing Ming Dao (净明道 Jìng Míngdào), Xuan Jiao (玄教 Xuán Jiào), Zheng Yi Dao (正一道 Zhèng Yīdào), Long Men Pai (龙门派 Lóngmén Pài), Na Mo Pai (南无派 Nánmó Pài), San Feng Pai (三丰派 Sān Fēng Pài), Wu Dang Ben Shan Pai (武当本山派 Wǔdāng Běnshān Pài), Jin Shan Pai (金山派 Jīnshān Pài) Atau Lao Shan Pai (崂山派 Láoshān Pài), Dong Pai (东派 Dōng Pài), Lu Shan San Nai Pai (闾山三奶派 Lǘ Shān Sān Nǎi Pài), Xi Pai (西派 Xī Pài) dan Lain-Lainnya (卿希泰, 1996).

Perguruan Tai Shang Men (太上门 Tàì Shàng Mén) aliran Xiao Yao Pai (逍遥派 Xiāo Yáo Pài) didirikan dan dikembangkan oleh Li Shang Hu Shifu (李尚湖师父 Lǐ Shàng Hú Shīfu) pada tahun 1970 dimulai di kota Jember, Surabaya, dan Jakarta. Setelah beliau meninggalkan dunia dan kembali ke Tao Yang Agung, Li Shang Hu Shifu memberikan mandat kepada murid terbaik generasi pertama yaitu Lie Ping Sen atau Li Bin Sheng (李彬盛 Lǐ Bīn Shèng). Sementara itu, Dewa Utama yang dipuja dalam aliran ini yaitu Maha Dewa Tai Shang Lao Jun (太上老君 Tàì Shàng Lǎo Jūn). Kitab suci atau Zhen Jing (真经 Zhēn jīng) untuk meningkatkan kecerdasan dan kesadaran umat Tao meliputi Tai Shang Lao Jun Zhen Jing (太上老君真经 Tàì Shàng Lǎo Jūn Zhēn Jīng), Er Lang Shen Zhen Jing (二郎神真经 Èr Láng Shén Zhēn Jīng) dan Fu De Zheng Shen Zhen Jing (福正神真经 Fú Dé Zhèng Shén Zhēn Jīng).

Selain itu, aliran ini memiliki beberapa ritual keagamaan atau yishi (仪式 Yíshì) yang dapat menolong dan mempermudah kehidupan manusia. Berdasarkan situs web resmi Tao, ritual keagamaan pada masa muda, meliputi ritual mengangkat anak kepada Dewa-Dewi (过房仪式 Guò fáng yíshì), ritual inisiasi pembelajaran Tao (导引仪式 Dǎo yǐn yíshì), upacara membuka pintu jodoh (开缘仪式 Kāi yuán yíshì), ritual pemberkatan pernikahan (结婚仪式 Jiéhūn yíshì), dan ritual memohon keturunan (求子仪式 Qiú zǐ yíshì) (Taotsm, 2021c). Sedangkan pada masa senja, terdapat ritual memohon agar diberikan perpanjangan usia (延寿仪式 Yánshòu yíshì). Kemudian ritual pada akhir usia yaitu, ritual memasukkan jenazah ke dalam peti (入殓仪式 Rùliàn yíshì), ritual meninggalkan rumah duka menuju kuburan atau krematorium (出殡仪式 Chūbīn yíshì), ritual mengantar arwah (超渡仪式 Chāo dù yíshì), ritual mengubur jenazah (落葬仪式 Luò zàng yíshì), ritual kremasi (火葬落仪式 Huǒzàng luò yíshì), ritual melarung abu (撒骨灰仪式 Sǎ gǔhuī yíshì), dan upacara sublimasi arwah (炼魂渡劫仪式 Liàn hún dù jié yíshì).

Untuk mewadahi pelaksanaan ritual keagamaan tersebut terdapat tempat ibadah yang biasa disebut Taokwan (道观 Dàoguàn) yang dibangun dengan modern dan memiliki sirkulasi udara, pencahayaan, tata letak, tata ruang yang sehat, baik, serta tidak lepas dari kaidah-kaidah fengshui (风水 Fēngshuǐ).

Selain ritual keagamaan dan juga tempat beribadah, aliran ini mengenal kertas azimat atau Hu (符 Fú). Hu merupakan selembar kertas berwarna kuning berbentuk persegi panjang ukuran sekitar 8x20 cm dengan coretan tulisan huruf Tionghoa yang berwarna merah, emas, atau hitam yang diyakini sebagai salah satu media dan cara Dewa-Dewi Tao untuk membantu umat-Nya menghadapi kesulitan dalam hidup.

Setiap kelenteng memiliki Hu yang disesuaikan dengan Dewa-Dewi utama Tao di tempat ibadah tersebut. Misalnya, kelenteng Xuan Tian Shang Di (玄天上帝 Xuán Tiān Shàngdì) menyediakan Hu atas nama Xuan Tian Shang Di dan Kelenteng Fu De Zheng Shen (福德正神 Fú Dé Zhèng Shén) menyediakan Hu atas nama Fu De Zheng Shen. Demikian pula Taokwan Qing Ping Gong yang bernaung di perguruan Tai Shang Men (太上门 Tàì Shàng Mén) aliran Xiao Yao Pai (逍遥派 Xiāo Yáo Pài), tentu menyediakan Hu atas nama Maha Dewa Tai Shang Lao Jun. Hu terbagi atas empat yaitu, yaitu Hu atas nama Tai Shang Lao Jun untuk keselamatan dan perlindungan (平安福 Píng'ān fú), Hu jodoh untuk membuka kejodohan yang baik, Hu bisnis untuk membuka peluang dan kesempatan bisnis yang baik dan Hu Tai Sui (太岁 Tàisui), yaitu Hu atas nama Dewa Tai Sui untuk keselamatan dan rezeki sepanjang tahun, yang dibagikan kepada seluruh peserta ritual Po Un (保运仪式 Bǎo yùn yíshì).

Ciri khas yang menonjol dari perguruan ini yakni Dao Yin Shu (导引术 Dǎo yǐn shù) yang berlandaskan pada ilmu kedewaan (神学 Shénxué). Dao Yin Shu terdiri atas tiga bentuk latihan yang dipandu dan dibimbing oleh Hufa Shen (护法神 Hùfǎ shén) seperti olah fisik untuk kebugaran tubuh, olah nafas untuk memaksimalkan fungsi paru-paru, peredaran Qi (气 Qì), serta latihan penghuni raga manusia atau biasa dikenal sebagai meditasi Tao. Selain selalu mengingatkan umatnya untuk sadar (悟 Wù), merevisi hati atau batin, memupuk karakter yang baik (修心养性 Xiū xīn yǎngxìng), para penganut Tao juga diharapkan memahami visi dan misi perguruan Tai Shang Men aliran Xiao Yao Pai. Adapun visi dari perguruan yaitu menyelamatkan orang lain dahulu kemudian menyelamatkan dunia (悟己悟人, 救人救世 Wùjǐ wù rén, jiù rén jiùshì), sedangkan misi perguruan yaitu mengikis takhayul yang membelenggu dan mencerdaskan (membuka kesadaran) umat manusia dengan menyebarkan ajaran Tao yang sesungguhnya (破迷开悟, 宣扬正道 Pò mí kāi wù, xuānyáng zhèngdào).

1.8.2 Taokwan Qing Ping Gong (清平宫道观 Qīngpíng Gōng Dàoгуàн)

Taokwan berasal dari kata Dao Guan (道观 Dàoгуàн) yang berarti kuil Tao. Kuil ini yang kemudian digunakan sebagai tempat para pendeta Tao berlatih, berkhotbah, mengadakan berbagai upacara keagamaan dan sebagai tempat tinggal. Kebanyakan dari mereka berlokasi di dekat gunung dan sungai terkenal dan di kota-kota besar. Struktur bangunan Taokwan dibangun seperti istana, tetapi skalanya lebih kecil dan memiliki nuansa keagamaan tersendiri seperti adanya menara lonceng simetris dan menara gendang yang dibangun di kuil (汉典, 2015).

Di Indonesia, rumah ibadah etnis Tionghoa yang secara umum disebut kelenteng. Hal ini di latar belakang oleh seringnya terdengar bunyi lonceng “teng teng teng” pada saat ritual tertentu. Tempat ibadah umat Tao beragam yang dapat diketahui berdasarkan nama tempat ibadahnya, seperti:

- a. Penggunaan kata Gong (宫 Gōng) yang berarti istana (tempat yang mulia, agung, dan istimewa). Umat Tao menggunakan nama istana sebagai tempat beribadah dan memuliakan Dewa-Dewi Tao (神仙 Shénxiān). Contohnya Qing Jing Gong (清静宫 Qīngjìng gōng), Wan Fu Gong (万福宫 Wànfú gōng), Tai Ping Gong (太平宫 Tàipíng gōng), Tai Qing Gong (太清宫 Tàiqīng gōng), dll.
- b. Penggunaan kata Guan (观 Guān) memiliki makna gedung tempat konferensi dan belajar. Rumah ibadat umat Tao yang menggunakan akhiran Guan berukuran lebih kecil daripada rumah ibadah yang menggunakan akhiran Gong. Contohnya Ci Ai Dao Guan (慈爱道观 Cí'ài dàoгуàн).
- c. Penggunaan kata Ting (亭 Tíng) yang berarti paviliun, tempat ibadah umat Tao yang berukuran lebih kecil daripada Guan. Contohnya Cai Shen Ting (财神亭 Cáishén tíng).
- d. Penggunaan kata Dian (殿 Diàn) memiliki arti istana. Contohnya Xian Gu Dian (仙姑殿 Xiāngū diàn).
- e. Penggunaan kata Tai (台 Tái) berarti pelataran suci atau mimbar pembabaran ajaran Tao. Contohnya Lao Jun Tai (老君台 Lǎo jūn tái).
- f. Penggunaan kata Dong (洞 Dòng) mulanya merupakan tempat bermeditasi dan mendalami Tao. Contohnya Jiu Li Dong (九鲤洞 Jiǔ lǐ dòng).
- g. Penggunaan kata Miao (庙 Miào) yang berarti tempat suci. Contohnya Tian Hou Miao (天后庙 Tiānhòu miào), Xie Tian Miao (协天庙 Xié hòu miào), Cheng Huang Miao (城皇庙 Chéng huáng miào), dan sebagainya.
- h. Penggunaan kata Ci (祠 Cí) memiliki arti istana kecil. Contohnya Fu De Ci (福德祠 Fú dé cí). Di Indonesia pada umumnya nama-nama rumah ibadat Tao berakhiran Gong, Guan, Ting, dan Miao. Sedangkan sebagian kecil menggunakan nama Dong dan Ci.

Dalam perkembangan Perguruan Tai Shang Men (太上门 Tàishàng Mén) aliran Xiao Yao Pai (逍遥派 Xiāo Yáo Pài), hingga kini telah menaungi dua puluhan Gong, Guan, dan Ting yang tersebar di Pulau Sumatera, Jawa, Kalimantan, Sulawesi, dan negara tetangga, yakni Singapura. Dengan semakin meningkatnya antusiasme generasi muda untuk mendalami ajaran Tao, diperkirakan Gong, Guan, dan Ting akan terus bertambah di masa depan.

Masa orde baru sangat berdampak pada Ajaran Tao. Salah satu dampak paling besar hingga sekarang salah satunya yaitu penamaan kelenteng ke vihara. Hal ini di latar belakang oleh diskriminasi terhadap etnis Tionghoa, hingga segala yang berhubungan dengan etnis Tionghoa dilarang, termasuk kelenteng sendiri yang menyebabkan perubahan nama kelenteng menjadi vihara dan mengharuskan adanya patung sang buddha atau lebih dikenal dengan sebutan viharanisasi. Perubahan nama tersebut berdampak di Kelenteng Tian Hou Gong (天后宫 Tiānhòu gōng) atau Ma Tjo Poh yang berubah nama menjadi Vihara Ibu Agung Bahari, Kelenteng Xian Ma yang berubah nama menjadi Vihara Istana Naga Sakti, Kelenteng Pao Ang Kong (保安宫 Bǎo'ān gōng) yang berubah nama menjadi Vihara Dharma Loka dan masih banyak lagi. Dikarenakan perubahan nama tersebut, konsep kelenteng di masa sekarang lebih mengarah ke Tridharma yaitu Tao, Konghucu dan Buddha. Sehingga penggunaan nama Taokwan sendiri berlaku hanya di internal umat Tao.

Sekitar tahun 1980-an, ajaran Tao berkembang di Makassar. Pada masa-masa awal perkembangannya, para penganut ajaran Tao yang dikenal sebagai Tao Yu (道友 Dào yǒu) belum memiliki

tempat ibadah yang permanen. Sebagai alternatif, para Tao Yu sering berkumpul dan latihan bersama di sebuah kelenteng yang bertempat di Pasar Sawah, Jl. Sungai Cenrana No.13, Lajangiru, Kec. Ujung Pandang, Kota Makassar. Kelenteng tersebut kemudian berpindah lokasi ke Jl. Bandang V No.7a, Parang Layang, Kec. Bontoala, Kota Makassar, yang kini dikenal sebagai Cetiya Tri Sakti.

Pada tahun 2000, seorang Tao Yu yang telah melaksanakan Dao Yin mengambil inisiatif untuk mengumpulkan sejumlah rekannya sesama Tao Yu untuk berkumpul dan berlatih bersama di rumahnya di Jl. Arief Rate, Kec. Ujung Pandang, Kota Makassar. Kegiatan tersebut dihadiri secara rutin oleh lebih dari dua puluh orang setiap minggunya. Seiring berjalannya waktu, jumlah umat terus bertambah dan memerlukan tempat dengan kapasitas yang lebih memadai. Oleh karena itu, Ciang Tao (讲道 Jiǎng dào) dialihkan pelaksanaannya ke rumah seorang Tao Yu lainnya yang berlokasi di Jl. Veteran Selatan, Kota Makassar, mengingat tempat tersebut dapat menampung peserta yang semakin banyak.

Pada tahun 2004, muncul kesadaran di antara beberapa anggota Tao Yu akan pentingnya memiliki sebuah tempat pertemuan yang lebih memadai serta mudah diakses. Berdasarkan kesepakatan bersama, mereka kemudian memutuskan untuk menyewa sebuah unit ruko selama dua tahun yang terletak di Jl. Sangir Kec. Wajo, Kota Makassar. Ruko tersebut kemudian difungsikan sebagai lokasi rutin untuk pertemuan mingguan. Setiap pekannya, tempat tersebut dihadiri oleh sekitar tiga puluh orang Tao Yu yang melaksanakan kegiatan latihan bersama. Selain itu, di dalam ruko tersebut terdapat altar sembahyang, sehingga dapat diadakan Upacara Hari Kebesaran Dewa-Dewi.

Lebih dari sekadar tempat berkumpul, lokasi ini juga menjadi saksi sejarah terbentuknya kepengurusan pertama Majelis Tridharma Indonesia (MTI) di Kota Makassar, yang dilantik secara resmi oleh MTI Pusat. Selama berjalannya kegiatan di ruko tersebut semakin berkembang dan menarik lebih banyak umat, sehingga pada akhirnya kapasitas tempat itu pun tidak lagi memadai untuk menampung jumlah umat yang terus bertambah.

Sebagai jawaban atas keterbatasan tempat, seorang Tao Yu membeli sebidang tanah dan membangun sebuah Taokwan, yang kemudian dengan sukarela disumbangkan untuk kepentingan bersama seluruh umat Tao di Makassar. Bertepatan dengan habisnya masa sewa ruko sebelumnya, pembangunan Taokwan Qing Ping Gong akhirnya rampung. Rumah ibadah yang beralamat di Jl. Flores No.4, Pattunuang, Kec. Wajo, Kota Makassar tersebut telah resmi digunakan sejak tahun 2006, dan terus beroperasi hingga saat ini. Taokwan Qing Ping Gong yang juga dikenal sebagai Sinar Damai, pertama kali diresmikan secara internal pada tanggal 10 Juni 2006 oleh Li Shang Hu Shifu. Kemudian berlanjut pada tanggal 11 Juni 2006 diresmikan secara langsung oleh Direktur Urusan Pendidikan Agama Buddha dengan izin tempat ibadah Tridharma Sinar Damai.

Dari segi administrasi kelembagaan yang dimuat dalam Keputusan Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia, Taokwan Qing Ping Gong berbadan hukum sebagai Perkumpulan Sinar Damai. Secara keagamaan, bernaung di bawah Majelis Tridharma Indonesia. Perkumpulan Sinar Damai ini lah yang kemudian mengelola Taokwan Qing Ping Gong. Taokwan sendiri memiliki izin dan terdaftar sebagai rumah ibadah agama buddha “Vihara Tridharma Sinar Damai Provinsi Sulawesi Selatan” yang dipimpin oleh Akil Khairul Tjioe. Selain itu, terdaftar sebagai Lembaga Keagamaan Buddha “Majelis Tridharma Indonesia” di bawah pimpinan Swandy Hamdani dan juga sebagai perguruan dengan nama “Perkumpulan Sinar Damai” yang diketuai oleh Akil Khairul Tjioe.

Pengelolaan Taokwan Qing Ping Gong didukung oleh struktur organisasi yang mencakup posisi strategis seperti Dewan Penasehat, Ketua, Wakil Ketua, Bendahara, Sekretaris, Hubungan Masyarakat, serta berbagai seksi seperti seksi Sembahyang, Konsumsi, Perlengkapan, Acara, dan Dokumentasi.

Taokwan Qing Ping Gong merupakan tempat ibadah Tridharma yang dalam kesehariannya berfokus dalam pengembangan budaya Tionghoa serta ajaran Tao dibawah naungan perguruan Tai Shang Men (太上門 Tàì Shàng Mén) aliran Xiao Yao Pai (逍遙派 Xiāo Yáo Pài). Meskipun Taokwan secara ritual bercorak Taoisme, tempat ibadah ini juga menyediakan tempat beribadah untuk umat Tridharma lainnya yakni, konfusianisme, dan Buddhisme yang berlokasi di lantai pertama Taokwan. Altar utama di lantai tersebut terdapat Maha Dewa Tai Shang Lao Jun (太上老君 Tàì Shàng Lǎo Jūn) yang berada di posisi tengah, di sebelah kanan-Nya ada Sakyamuni Buddha (釋迦牟尼佛 Shì Jiā Móu Ní Fó), Dewi Guan Shi Yin Da Shi (觀世音大士 Guānshīyīn Dà Shì), dan Guang Ze Zun Wang (廣澤尊王 Guǎng Zé Zūn Wáng). Kemudian sebelah kiri-Nya ada Dewa Kong Fu Zi Xian Sheng (孔夫子先聖 Kǒngfūzǐ Xiān Shèng), Cai Shen Lao Ye (財神老爺 Cáishén Lǎoyé), dan Fu De Zheng Shen (福德正神 Fú Dé Zhèng Shén).



Gambar 1.8.2 Altar Tridharma di lantai dasar Taokwan Qing Ping Gong
(Sumber: Hanan Afifah Ardjen, Dokumentasi Pribadi)

Sedangkan di lantai kedua, terdapat tempat ibadah khusus umat Tao. Terdapat altar utama Dewa-Dewi Tao (神仙 Shénxiān) yang dipuja, di posisi tengah terdapat Maha Dewa Tai Shang Lao Jun (太上老君 Tàishàng Lǎojūn), di sebelah kanan-Nya ada Dewi Jiu Tian Xuan Nü (九天玄女 Jiǔtiān Xuánnǚ) dan Xuan Tian Shang Di (玄天上帝 Xuántiān Shàngdì), di sebelah kiri-Nya ada Dewa Er Lang Shen (二郎神 Èrlángshén) dan Zhang Dao Ling Tian Shi (张道陵天师 Zhāng Dào Líng Tiānshī).



Gambar 1.8.2 Altar utama Dewa-Dewi Tao (神仙 Shénxiān) di lantai dua Taokwan Qing Ping Gong
(Sumber: Hanan Afifah Ardjen, Dokumentasi Pribadi)

Altar utama berikutnya (altar terpisah), diperuntukkan bagi Dewa Dao De Shi Zun (道德世尊 Dàodé Shìzūn) dan Altar Dewa-Dewi Tao. Di altar Dewa-Dewi Tao, terdapat Dewi Tian Shang Sheng Mu (天上圣母 Tiānshàng Shèngmǔ) di posisi tengah, di sebelah kanan-Nya ada Dewa Tan Gong Xian Sheng (谭公仙圣 Tán Gōng Xiān Shèng) dan Dewa Hua Tuo Shen Yi (华佗神医 Huá Tuó Shényī), sedangkan di sebelah kiri-Nya terdapat Dewa Guan Sheng Di Jun (关圣帝君 Guān Shèngdì Jūn) dan Dewa Zhu Ge Liang Zhi Sheng (诸葛亮智圣 Zhūgé Liàng Zhì Shèng).



Gambar 1.8.2.Altar Dewa Dao De Shi Zun (道德世尊 Dàodé Shìzūn) dan Altar Dewa-Dewi Tao di lantai dua Taokwan Qing Ping Gong
(Sumber: Hanan Afifah Ardjen, Dokumentasi Pribadi)

Taokwan Qing Ping Gong juga rutin melaksanakan upacara sembahyang Dewa-Dewi Tao, sembahyang pada tanggal 1 dan 15 berdasarkan penanggalan Imlek, pelaksanaan Imlek, Po Un (保运仪式 Bǎo yùn yíshì), pelaksanaan kumpul-kumpul umat, *sharing* dan diskusi. Pada minggu pagi dilaksanakan ekstra bina anak, remaja, dan kumpul muda-mudi. Selain itu, Taokwan Sinar Damai juga rutin melaksanakan bakti sosial ke masyarakat umum menyambut Perayaan Hari Kebesaran Dewa-Dewi, mengunjungi panti asuhan dan panti jompo menyambut Hari Kemerdekaan Indonesia. Tidak hanya di masyarakat umum, umat Tao juga rutin melakukan pembagian bingkisan-bingkisan dalam rangka menyambut Imlek di lingkup internal umat yang tidak mampu hingga bantuan biaya pendidikan.

1.8.3 Hari Kebesaran Dewa-Dewi (神仙吉日庆典仪式 Shénxiān Jírì Qīngdiǎn Yíshì)

Ajaran Tao memiliki kepercayaan terhadap tuhan yang biasa disebut dengan Tian Gong (天公 Tiāngōng) atau Yu Huang Da Di (玉皇大帝 Yùhuángdàdì). Yu Huang Da Di merupakan penguasa surga atau Dewa tertinggi di langit. Diibaratkan sebagai sebuah kerajaan, Yu Huang Da Di merupakan kaisar yang memimpin, sedangkan para Dewa-Dewi (神仙 Shénxiān) merupakan para menteri.

Konsep Dewa-Dewi atau Shenxian (神仙 Shénxiān) dikelompokkan menjadi dua yakni Xiantian Shenxian (先天神仙 Xiāntiān shénxiān) dan Houtian Shenxian (后天神仙 Hòutiān shénxiān). Xiantian Shenxian merupakan kelompok Dewa-Dewi yang telah ada sebelum munculnya umat manusia, yakni Dewa-Dewi dari zaman prasejarah yang tidak diketahui asal-usulnya, tidak memiliki rekam sejarah yang pasti, atau dipercaya berasal dari langit. Contohnya Maha Dewa Tai Shang Lao Jun, Jiu Tian Xuan Nu, dan lain sebagainya.

Sedangkan Houtian Shenxian merupakan manusia yang semasa hidupnya di dunia senantiasa melatih raga dan sukma, memberikan kontribusi berarti bagi umat manusia serta menerapkan ajaran Tao (修道 Xiūdào) dan mencapai kesempurnaan hingga mencapai tingkat kedewaan-Nya. Hari ketika para Dewa-Dewi telah mencapai tingkat kedewaan-Nya inilah yang kemudian disebut sebagai Hari Kebesaran Dewa-Dewi (神仙吉日庆典仪式 Shénxiān Jírì Qīngdiǎn Yíshì).

Adapun Dewa-Dewi yang dihormati dan disembah oleh umat Tao di antaranya yang paling populer adalah Dewa Er Lang Shen (二郎神 Èr Láng Shén), Dewi Jiu Tian Xuan Nu (九天玄女 Jiǔtiān Xuán Nǚ), Dewa Guan Sheng Di Jun (关圣帝君 Guān Shèngdì Jūn), Dewa Fu De Zheng Shen (福德正神 Fú Dé Zhèng Shén), serta Kelompok Delapan Dewa-Dewi (八仙 Bāxiān).

Setiap Dewa-Dewi yang dipuja dalam ajaran Tao memiliki riwayat sejarah serta ciri-ciri kebijaksanaan yang sangat dijunjung tinggi dalam ajaran-Nya. Melalui keteladanan yang ditunjukkan dalam usaha para Dewa-Dewi membimbing umat, ajaran Tao mencerminkan sifat kepercayaan yang mengajarkan untuk mengikuti jejak para Dewa-Dewi tersebut. Konsep ini terlihat sangat jelas pada kelompok Delapan Dewa-Dewi, yang masing-masing memiliki ciri khas, kehebatan, dan jasa yang menyebabkan para Dewa-Dewi dapat diangkat menjadi Dewa-Dewi. Dengan adanya sifat-sifat khusus para Dewa-Dewi ini, umat Tao memiliki cita-cita luhur untuk menggunakan kesempatan hidup yang terbatas sebagai manusia untuk menggapai cita-cita setinggi mungkin, yaitu belajar menjadi sempurna seperti para Dewa-Dewi yang dipuja.

Melalui situs resmi perguruan Tao Tai Shang Men (太上门 Tàì Shàng Mén) aliran Xiao Yao Pai (逍遥派 Xiāo Yáo Pài), dijelaskan bahwa terdapat beberapa Dewa-Dewi Tao yang memiliki Hari Kebesaran-Nya tersendiri dan dirayakan pada tanggal yang berbeda-beda (Taotsm, 2020a). Adapun jadwal pelaksanaan Hari Kebesaran Dewa-Dewi sebagai berikut:

Tabel 1.8.3 Jadwal pelaksanaan Hari Kebesaran Dewa-Dewi di Taokwan Qing Ping Gong

No	Nama Dewa-Dewi	Jadwal pelaksanaan Hari Kebesaran Dewa-Dewi
1	Dao De Shi Zun (道德世尊 Dàodé Shìzūn)	Tanggal 9 bulan 1 Imlek 农历一月九日 Nónglì yī yuè jiǔ rì
2	Zhang Dao Ling Tian Shi (张道陵天师 Zhāng Dào Líng Tiānshī)	Tanggal 15 bulan 1 Imlek 农历一月十五日 Nónglì yī yuè shí wǔ rì
3	Fu De Zheng Shen (福德正神 Fú Dé Zhèng Shén)	Tanggal 2 bulan 2 Imlek 农历二月二日 Nónglì èr yuè èr rì
4	Guang Ze Zun Wang (广泽尊王 Guǎng Zé Zūn Wáng)	Tanggal 22 bulan 2 Imlek 农历二月二十二日 Nónglì èr yuè èr shí èr rì
5	Xuan Tian Shang Di (玄天上帝 Xuán Tiān Shàngdì)	Tanggal 3 bulan 3 Imlek 农历三月三日 Nónglì sān yuè sān rì
6	Tian Shang Sheng Mu (天上圣母 Tiānshàng Shèngmǔ)	Tanggal 23 bulan 3 Imlek 农历三月二十三日 Nónglì sān yuè èr shí sān rì
7	Tan Gong Xian Sheng (谭公仙圣 Tán Gōng Xiān Shèng)	Tanggal 8 bulan 4 Imlek 农历四月八日 Nónglì sì yuè bā rì
8	Sakyamuni Buddha (释迦牟尼佛 Shì Jiā Móu Ní Fó)	Tanggal 15 bulan 4 Imlek 农历四月十五日 Nónglì sì yuè shí wǔ rì
9	Hua Tuo Shen Yi (华佗神医 Huá Tuó Shényī)	Tanggal 18 bulan 4 Imlek 农历四月十八日 Nónglì sì yuè shí bā rì
10	Cai Shen Lao Ye (财神老爷 Cáishén Lǎoyé)	Tanggal 22 bulan 4 Imlek 农历四月二十二日 Nónglì sì yuè èr shí èr rì
11	Tai Shang Lao Jun (太上老君 Tàì Shàng Lǎo Jūn)	Tanggal 15 bulan 5 Imlek 农历五月十五日 Nónglì wǔ yuè shí wǔ rì

12	Guan Sheng Di Jun (关圣帝君 Guān Shèngdì Jūn)	Tanggal 24 bulan 6 Imlek 农历六月二十四日 Nónglì liù yuè èr shí sì rì
13	Zhu Ge Liang Zhi Sheng (诸葛亮智圣 Zhūgé Liàng Zhì Shèng)	Tanggal 23 bulan 7 Imlek 农历七月二十三日 Nónglì qī yuè èr shí sān rì
14	Er Lang Shen (二郎神 Èr Láng Shén)	Tanggal 28 bulan 8 Imlek 农历八月二十八日 Nónglì bā yuè èr shí bā rì
15	Jiu Tian Xuan Nü (九天玄女 Jiǔtiān Xuán Nǚ)	Tanggal 9 bulan 9 Imlek 农历九月九日 Nónglì jiǔ yuè jiǔ rì
16	Guan Shi Yin Da Shi (观世音大士 Guānshìyīn Dà Shì)	Tanggal 19 bulan 9 Imlek 农历九月十九日 Nónglì jiǔ yuè shí jiǔ rì
17	Kong Fu Zi Xian Sheng (孔夫子先圣 Kǒngfūzǐ Xiān Shèng)	Tanggal 15 bulan 10 Imlek 农历十月十五日 Nónglì shí yuè shí wǔ rì

Sebagai umat Tao, bersembahyang secara rutin kepada Dewa-Dewi bertujuan untuk memohon perlindungan, berkah dalam kehidupan, sekaligus sebagai sarana untuk menghidupkan dupa di altar. Pada hari-hari tertentu seperti Ce It, Cap Go, maupun perayaan Hari Kebesaran Dewa-Dewi, persembahan yang dipersembahkan meliputi lima macam buah-buahan yang tidak berduri, tidak berambut dan berpenampilan baik, lima gelas teh, serta lilin yang dinyalakan di altar. Deskripsi mengenai kesederhanaan dalam tata cara persembahyangan umat Tao dapat dilihat dari kutipan buku yang berjudul Xue Dao Xuzhi (学道须知 Xué dào xūzhī) berikut:

本虚空界一切皆无，因有仪式，一切皆有，虽然仪式并不是十分重要，但一切总要有一种程序，如此进步才略有轨迹可循。

Běn xūkōng jiè yīqiè jiē wú, yīn yǒu yíshì, yīqiè jiē yǒu, suīrán yíshì bìng bùshì shí fèn zhòngyào, dàn yīqiè zǒng yào yǒuyī zhǒng chéngxù, rúcǐ jìnbù cái suàn yǒu guǐ jì kě xún.

Di dalam dimensi kosong semuanya kosong, karena ada upacara dan cara, maka semua ada. Meskipun acara/upacara itu bukan yang terpenting, tetapi semua itu harus mempunyai prosesi tertentu, dari itulah baru dapat maju, dan meninggalkan bekas (informasi) untuk dicari (ikuti).

Berdasarkan kutipan tersebut, dapat dipahami bahwa esensi dari sembahyang dan ritual dalam Taoisme tidak terletak pada persembahan atau upacara itu sendiri, melainkan pada makna simbolis yang terkandung di dalamnya. Upacara ritual, sarana sembahyang, dan persembahan merupakan perlambangan yang diwariskan secara turun-temurun oleh leluhur sebagai jejak informasi yang patut diikuti oleh generasi penerusnya. Dengan demikian, keseluruhan rangkaian tersebut menjadi wujud nyata dari niat dan hati yang tulus dalam memohon pertolongan serta berkah kepada para Dewa-Dewi melalui sebuah ritual. Setiap upacara ritual memiliki maksud dan tujuan tertentu, yang tidak hanya bertujuan untuk memohon bantuan dari Dewa-Dewi, tetapi juga untuk menenteramkan batin individu yang bersembahyang. Dengan dilandasi niat yang ikhlas dan hati yang suci, para Dewa-Dewi diyakini akan melimpahkan berkah-Nya kepada seluruh umat.

Pelaksanaan Perayaan Hari Kebesaran Dewa-Dewi dimulai dengan mempersiapkan beberapa persembahan ke altar-altar di Taokwan Qing Ping Gong. Persembahan yang akan diberikan berjumlah lima dengan makna 5 kebahagiaan (五福 Wǔfú) meliputi, rejeki (福 Fú), kedudukan atau pangkat (禄 Lù), umur yang panjang (寿 Shòu), kekayaan atau harta (财 Cái) dan keturunan yang saleh (丁 Dīng). Persiapan pelaksanaan ini lebih sederhana dan tetap menjaga kebudayaan aslinya dengan memperhatikan detail persembahan seperti:



Gambar 1.8.34 Persembahan di altar utama Maha Dewa Tao dan altar Dewa-Dewi
(Sumber: Hanan Afifah Ardjen, Dokumentasi Pribadi)

1) Lima jenis buah

Kriteria lima buah yang akan dipersembahkan yaitu buah yang tidak berduri, tidak berambut dan tidak memiliki bentuk yang buruk agar hasil yang didapatkan baik, mulus ataupun lancar sesuai dengan buah yang dipersembahkan.

2) Lima gelas atau cawan teh

Penggunaan gelas atau cawan teh melambangkan simbol kebahagiaan. Dalam pelaksanaan perayaan ini, terdapat lima gelas atau cawan teh yang disusun di belakang hiolo membentuk susunan seperti tapal kuda.

3) Dupa atau Hio

Dupa (香 Xiāng), yang secara harfiah bermakna wangi, harum, atau aroma dalam bahasa Hokkian dikenal sebagai Hio. Penggunaan dupa khususnya untuk pelaksanaan Perayaan Hari Kebesaran Dewa-Dewi menggunakan dupa besar dan dupa kecil berjumlah satu buah dengan makna sebagai simbol ketulusan hati dan keharuman.

4) Tempat dupa atau Hiolo (香炉 Xiānglú)

Tempat dupa (香炉 Xiānglú), yang secara harfiah berarti 'tungku dupa' atau 'pembakar dupa', dalam bahasa Hokkian dikenal sebagai Hiolo. Penggunaan hiolo berbentuk persegi panjang dengan tiga tingkatan merupakan ciri khas yang terdapat di Taokwan Qing Ping Gong. Hiolo berfungsi sebagai wadah untuk meletakkan dupa yang dipersembahkan. Selain itu, keberadaan hiolo memperkuat kesan sakral dan kemegahan pada altar.

5) Lampu minyak atau lilin

Penggunaan lampu minyak yang masih digunakan di altar utama Taokwan Qing Ping Gong. Penggunaan lampu minyak ini merupakan simbol mempertahankan kebudayaan terdahulu sebagai fungsi penerangan. Walaupun pengganti lampu minyak sudah banyak, namun tidak menggoyahkan konsistensi Taokwan untuk menjaga budayanya.

Setelah mempersiapkan persembahan tersebut, pemimpin upacara dipersilakan memasang satu batang hio atau dupa besar ke altar Yu Huang Da Di (玉皇大帝 Yùhuángdàdì), lalu kemudian ke altar Tridharma yang berada di lantai satu Taokwan. Setelah itu, pemimpin upacara menuju ke altar Dewa-Dewi

Tao, kemudian ke altar Dewa Dao De Shi Zun (道德世尊 Dàodé Shìzūn) dan terakhir di altar utama Dewa-Dewi. Pemasangan dupa di altar-altar tersebut bermakna sebagai persembahan tertinggi kepada para Dewa-Dewi.

Selama proses pemasangan dupa sekaligus menyalakan lilin (点烛 Diǎn zhú) yang dilakukan oleh pemimpin upacara sebagai simbol pembuka upacara, umat-umat Tao berbaris di depan altar Dewa-Dewi yang sedang dirayakan Hari Kebesaran-Nya. Kegiatan dilanjutkan dengan pembacaan naskah suci (疏文 Shū Wén) dan ritual puja dupa (上香赞 Shàng xiāng zàn), setiap umat menerima sebatang dupa kecil sebagai lambang ketulusan dan harapan agar doa mereka sampai ke langit kesembilan. Ketika pemimpin upacara telah mengundang Dewa-Dewi secara simbolis menggunakan dupa besar, pemandu upacara memberi aba-aba untuk membacakan naskah suci. Usai pembacaan, naskah suci dibakar sebagai simbol pengantaran doa kepada Dewa-Dewi. Ritual kemudian berlanjut dengan puja dupa, sembahyang bersama, dan menyanyikan lagu-lagu Dewa-Dewi sebagai wujud komunikasi spiritual. Lagu-lagu tersebut sebagian besar diciptakan oleh Li Shang Hu Shufu, mencakup lagu untuk Er Lang Shen (二郎神 Èr Láng Shén), Tai Shang Lao Jun (太上老君 Tàishàng Lǎojūn), Guan Sheng Di Jun (关圣帝君 Guān Shèngdì Jūn), Tian Shang Shen Mu (天上圣母 Tiānshàng Shèngmǔ), Fu De Zheng Shen (福德正神 Fú Dé Zhèng Shén), Cai Shen Lao Ye (财神老爷 Cáishén Lǎoyé), Xuan Tian Shang Di (玄天上帝 Xuán Tiān Shàngdì), Guang Ze Zun Wang (广泽尊王 Guǎng Zé Zūn Wáng), dan lain-lainnya.

Pelaksanaan Hari Kebesaran Dewa-Dewi berpedoman pada sistem penanggalan yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari umat Tao, yakni sistem penanggalan Imlek (阴历 Yīnlì). Sistem penanggalan ini merupakan karya Guang Cheng Zi (广成子 Guǎng chéngzǐ), seorang tokoh dalam ajaran Tao pada tahun 695 SM. Yinli juga dikenal dengan sebutan Dao Li (道历 Dàolì), Huang Li (皇历 Huánglì), atau Nong Li (农历 Nónglì).

Guang Cheng Zi menciptakan sistem penanggalan yang berlandaskan pada teori astronomi Tiongkok dan memuat berbagai metode serta pendekatan khusus. Secara umum, sistem penanggalan tersebut dimanfaatkan sebagai acuan dalam menentukan waktu yang tepat untuk kegiatan bercocok tanam bagi para petani, atau memilih hari baik untuk membangun rumah, pindah rumah baru, memperbaiki rumah, berbisnis, melakukan perjalanan jauh, menikah dan sebagainya.

Hingga saat ini, sistem penanggalan Yinli masih digunakan oleh sebagian besar masyarakat Tionghoa terutama yang berdomisili di kawasan Asia Timur dan Asia Tenggara untuk keperluan-keperluan yang berhubungan dengan keagamaan dan kepercayaan masyarakat Tionghoa. Di samping itu, Umat Tao juga mengenal penanggalan Masehi yang disebut sebagai Yang Li (阳历 Yánglì) atau kalender matahari.

1.9 Landasan Teori

1.9.1 Teori Fungsionalisme Struktural

Fungsionalisme struktural Talcott Parsons merupakan hasil dari perluasan dari konsep fakta sosial dari Emile Durkheim. Teori ini dikenal sebagai teori fungsi sistem sosial, memandang masyarakat sebagai sebuah sistem yang terintegrasi secara fungsional untuk mencapai keseimbangan (ekuilibrium). Secara umum, teori ini memiliki dua konsep inti, yaitu sistem dan fungsi. Penerapan konsep sistem dalam teori ini mengibaratkan masyarakat seperti organisme biologis, di mana setiap bagian saling bergantung dan terhubung demi keberlangsungan hidup organisme tersebut (Turama, 2018). Analogi organ tubuh tersebut mencakup tiga dimensi yaitu dimensi waktu (temporal), dimensi materi (jenis kegiatan), dan dimensi simbolik (simbol-simbol yang mempersatukan kehidupan sosial).

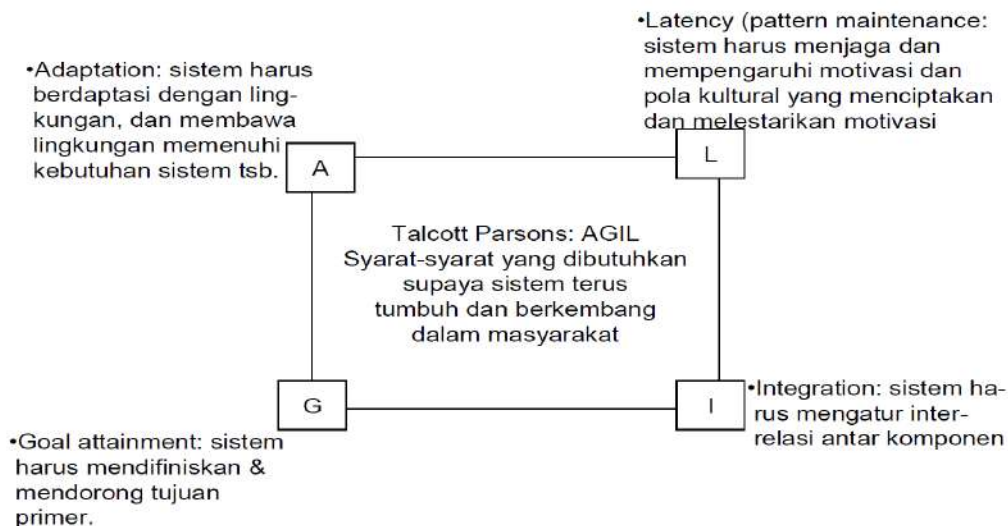
Dalam bukunya yang berjudul *The Social System* (1951), Parsons menilai bahwa sebenarnya masyarakat membentuk sebuah sistem. Agar sistem tersebut dapat terus berkelanjutan, sistem tersebut harus memenuhi sejumlah persyaratan sebagai berikut:

- 1) Sistem harus terstruktur agar bisa menjaga keberlangsungan hidupnya dan juga harus mampu harmonis dengan sistem lain.
- 2) Sistem harus mendapat dukungan dari sistem lain.
- 3) Sistem harus mampu mengakomodasi para aktornya secara proporsional.
- 4) Sistem harus mampu melahirkan partisipasi yang memadai dari para aktornya.
- 5) Sistem harus mampu mengendalikan perilaku yang berpotensi mengganggu.
- 6) Bila terjadi konflik yang menimbulkan kekacauan harus segera dapat dikendalikan.
- 7) Sistem harus memiliki bahasa aktor dan sistem sosial.

Dalam konsep sistem sosial ini Parsons menekankan pentingnya peran aktor, namun ia memandangnya sebagai realitas fungsional, bukan realitas struktural. Hal ini karena aktor diposisikan sebagai pemegang peran fungsional yang terintegrasi ke dalam sistem. Oleh sebab itu, diperlukan keselarasan pola nilai dalam sistem antara aktor dan struktur sosial melalui proses internalisasi (pemahaman diri) dan sosialisasi (proses pembelajaran). Jika sosialisasi berhasil, nilai-nilai tersebut akan terinternalisasi dalam diri aktor. Meskipun aktor memiliki kepentingan individu, mereka tetap harus mengedepankan kepentingan sistem secara menyeluruh demi menjaga kestabilan sistem.

Sedangkan penerapan fungsi dari teori fungsionalisme struktural adalah menciptakan harmoni masyarakat dengan memastikan setiap komponen atau individu menjalankan peran sesuai fungsinya, sehingga integrasi sosial tercapai (Pritania & Sandora, 2024b). Masyarakat dipandang sebagai jalinan dari sistem yang di dalamnya berbagai fungsi dapat bekerja seperti norma, nilai, konsensus, dan kohesi sosial. Perbedaan fungsi ini disebut spesialisasi, setiap bagian saling mendukung secara sinergis. Meski satu organ dapat mengarahkan organ lain, hubungan ini tidak bersifat hierarkis atau menciptakan superioritas.

Untuk mempertahankan eksistensi manusia—meliputi sistem sosial, budaya, dan material—diperlukan kondisi-kondisi yang menjamin terciptanya keberadaan (*condition of existence*). Menurut Parsons, agar sistem sosial dapat bertahan dan berfungsi optimal, maka harus memperhatikan empat hal penting yaitu *Adaptation*, *Goal Attainment*, *Integration*, dan *Latency* atau yang biasa disingkat AGIL.



Gambar 1.9.15 Skema AGIL menurut Talcott Parsons

(Sumber: Sunyoto Usman dalam Catatan Perkuliahan S3 Sosiologi UGM 2008)

a. *Adaptation* (Penyesuaian)

Adaptasi merupakan kemampuan masyarakat untuk berinteraksi dengan lingkungan yang ada dan alam sekitarnya. Hal ini mencakup segala hal seperti mengumpulkan sumber-sumber kehidupan, komoditas dan redistribusi sosial.

b. *Goal Attainment* (Pencapaian Tujuan)

Pencapaian tujuan merupakan kecakapan untuk mengatur dan menyusun tujuan-tujuan masa depan serta membuat keputusan yang sesuai dengan tujuan tersebut. Pemecahan permasalahan politik dan sasaran sosial adalah bagian dari kebutuhan ini.

c. *Integration* (Penyatuan)

Harmonisasi keseluruhan anggota sistem sosial setelah sebuah *general agreement* mengenai nilai-nilai atau norma-norma pada masyarakat telah ditetapkan. Di sinilah peran nilai tersebut sebagai pengintegrasi sebuah sistem sosial.

d. *Latency* (Pemeliharaan Pola)

Pemeliharaan pola merupakan nilai-nilai kemasyarakatan tertentu seperti budaya, bahasa, norma, aturan, dan sebagainya.

Menurut perspektif Parsons, setiap sistem tindakan dapat diurai menjadi subsistem yang masing-masing subsistem saling berkaitan dengan salah satu fungsi dalam skema AGIL. Organisme perilaku menjalankan fungsi *Adaptation* (penyesuaian) sekaligus sebagai subsistem yang berperan sebagai penghubung utama dengan dunia luar, mengubah dan menyesuaikan diri dengan realitas fisik guna memenuhi kebutuhan dasar. Kemudian, sistem kepribadian bertanggung jawab atas fungsi *Goal Attainment* (pencapaian tujuan) berdasarkan bagaimana tujuan didefinisikan dan memobilisasi sumber daya untuk mewujudkan tujuan tersebut.

Sedangkan sistem sosial berperan untuk menjalankan fungsi *Integration* (penyatuan) melalui mekanisme solidaritas dan loyalitas, pemberian sanksi, penghargaan, dan penegakan norma. Subsistem ini menyelaraskan tindakan individu dan menjaga keteraturan dalam hubungan antaranggota. Sistem sosial dibangun dari berbagai elemen, seperti interaksi antara ego dan alter, norma serta nilai, saksi, status peran, dan lembaga sosial. Di sisi lain, sistem budaya menjalankan fungsi *Latency* (pemeliharaan pola) dengan memberikan motivasi kepada pelaku sosial melalui pola-pola yang terstruktur secara formal dalam keseluruhan sistem.

Peran sistem budaya sangat penting dalam memastikan stabilitas dari suatu sistem tindakan. Keempat subsistem AGIL merupakan alat analisis yang berbeda, namun saling berkaitan dan bergantung satu sama lain. Kerangka ini dirancang untuk membantu para ahli teori memahami cara suatu sistem beroperasi, bukan sebagai gambaran yang langsung setara dengan realitas empiris.

Sebagaimana sistem tindakan yang abstrak dapat dianalisis melalui keempat fungsi imperatif dan subsistem yang sesuai, hal ini juga dapat berlaku di dalam sebuah masyarakat konkret yang memiliki subsistem penyusun yang dapat dipelajari. Setiap masyarakat yang berbentuk kerajaan, suku, bangsa ataupun negara terdiri dari sistem ekonomi, sistem politik, sistem perwalian atau fidusia, dan komunitas sosial. Sistem ekonomi berperan dalam fungsi *Adaptation* (penyesuaian), yang diwujudkan melalui proses produksi dan distribusi barang oleh tenaga kerja. Dengan demikian, sektor ekonomi membantu masyarakat menyesuaikan diri serta membentuk ulang lingkungan sekitarnya.

Sementara itu, sistem politik yang didefinisikan Parsons secara luas untuk mencakup berbagai mekanisme penentuan tujuan kolektif, pengambilan keputusan, dan pengalokasian sumber daya seperti perusahaan, gerakan sosial, maupun negara yang bertanggung jawab menjalankan fungsi *Goal Attainment* (pencapaian tujuan). Komunitas masyarakat menjalankan fungsi *Integration* (penyatuan) dengan mengkoordinasikan berbagai lembaga sosial dan mempertahankan ikatan saling ketergantungan antaranggota masyarakat. Melalui unsur-unsur seperti agama, hukum, atau kewarganegaraan, terciptalah mekanisme koordinasi, kesepakatan, tekanan sosial, dan ikatan solidaritas yang pada akhirnya mendukung stabilitas dan keteraturan di dalam masyarakat.

Sedangkan sistem fidusia menjalankan fungsi *Latency* (pemeliharaan pola), yang merupakan bentuk sosialisasi berdasarkan konsep Parsons. Proses ini dilaksanakan oleh keluarga dan institusi pendidikan, meskipun lembaga lain seperti media juga turut berperan. Melalui sistem fidusia, norma, nilai, serta pola-pola simbolis diteruskan dan ditanamkan kepada setiap anggota masyarakat, sehingga membentuk motivasi dan kerangka berperilaku yang sesuai.

BAB II

METODE PENELITIAN

2.1 Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan cara mengumpulkan dan mengolah data yang dikembangkan untuk memperoleh pengetahuan atau jawaban terhadap permasalahan melalui prosedur yang handal atau dapat dipercaya (Hadeli, 2006). Metode penelitian yang digunakan oleh penulis untuk menjawab rumusan masalah yaitu metode deskriptif kualitatif.

Penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk menggambarkan secara detail dan terperinci fenomena-fenomena yang terjadi, baik yang bersifat alami maupun buatan manusia. Selain itu, penelitian deskriptif tidak melakukan perlakuan, manipulasi, ataupun perubahan pada variabel yang diteliti, melainkan hanya sekedar menggambarkan kondisi yang sebenarnya. Hanya tindakan pengamatan, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan untuk menunjang pelaksanaan penelitian (Sukmadinata, 2011).

Dengan menggunakan metode penelitian ini, memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi secara menyeluruh, luas dan mendalam mengenai eksistensi Taoisme melalui Perayaan Hari Kebesaran Dewa-Dewi (神仙吉日庆典仪式 Shénxiān Jírì Qìngdiǎn Yíshì) di Taokwan Qing Ping Gong (清平宫道观 Qīngpíng Gōng Dàoguàn) Makassar.

2.2 Sumber Data

Sumber data adalah segala sesuatu yang dapat memberikan informasi mengenai penelitian terkait. Data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan dua jenis sumber data, yakni sumber data primer dan sumber data sekunder. Data primer merujuk pada data utama yang diperoleh secara langsung tanpa perantara. Sedangkan data sekunder merujuk pada data yang telah ada sebelumnya.

2.2.1 Data Primer

Data primer merupakan data yang diperoleh dari objek penelitian. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah Umat Tao yang melaksanakan seluruh Perayaan Hari Kebesaran Dewa-Dewi (神仙吉日庆典仪式 Shénxiān Jírì Qìngdiǎn Yíshì) di Taokwan Qing Ping Gong (清平宫道观 Qīngpíng Gōng Dàoguàn) Makassar. Adapun Dewa-Dewi yang memiliki hari perayaan yaitu Dao De Shi Zun (道德世尊 Dàodé Shìzūn), Zhang Dao Ling Tian Shi (张道陵天师 Zhāng Dào Líng Tiānshī), Fu De Zheng Shen (福德正神 Fú Dé Zhèng Shén), Guang Ze Zun Wang (广泽尊王 Guǎng Zé Zūn Wáng), Xuan Tian Shang Di (玄天上帝 Xuán Tiān Shàngdì), Tian Shang Sheng Mu (天上圣母 Tiānshàng Shengmǔ), Tan Gong Xian Sheng (谭公仙圣 Tán Gong Xiān Shèng), Sakyamuni Buddha (释迦牟尼佛 Shì Jiā Móu Ní Fó), Hua Tuo Shen Yi (华佗神医 Huá Tuó Shényī), Cai Shen Lao Ye (财神老爷 Cáishén Lǎoyé), Tai Shang Lao Jun (太上老君 Tàishàng Lǎo Jūn), Guan Sheng Di Jun (关圣帝君 Guān Shèngdì Jūn), Zhu Ge Liang Zhi Sheng (诸葛亮智圣 Zhūgé Liàng Zhì Shèng), Er Lang Shen (二郎神 Èr Láng Shén), Jiu Tian Xuan Nü (九天玄女 Jiǔ Tiān Xuán Nǚ), Guan Shi Yin Da Shi (观世音大士 Guānshìyīn Dà Shì) dan Kong Fu Zi Xian Sheng (孔夫子先圣 Kǒngfūzǐ Xiān Shèng).

2.2.2 Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan sumber data yang diperoleh secara tidak langsung ataupun data yang telah dikumpulkan dan diolah sebelumnya oleh pihak lain dan dapat digunakan kembali untuk tujuan penelitian atau analisis lainnya. Data ini digunakan untuk mendukung informasi primer yang telah diperoleh yaitu dari arsip, jurnal, penelitian terdahulu, buku, dan lain sebagainya yang berkaitan dengan penelitian. Data sekunder yang berkaitan dengan penelitian ini yakni sumber-sumber yang membahas tentang Taoisme, baik pada buku, jurnal, situs web, maupun artikel ilmiah.

2.3 Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data tidak lain dari suatu proses pengadaaan data primer untuk keperluan penelitian. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

a. Tahap Observasi

Pengamatan objek penelitian yang dilakukan secara langsung di Taokwan Sinar Damai atau Qing Ping Gong (清平宮道觀 Qīngpíng Gōng Dàoguàn), Jl. Flores No. 4, Makassar. Berdasarkan dari tahap observasi yang dilakukan, ditemui bahwa objek pengamatan dalam penelitian ini yaitu umat Tao yang melaksanakan Perayaan Hari Kebesaran Dewa-Dewi (神仙吉日庆典仪式 Shénxiān Jírì Qīngdiǎn Yíshì).

Dalam pelaksanaan perayaan Hari Kebesaran Dewa-Dewi, ditemukan bahwa penggunaan aksara Mandarin tradisional dan bahasa Hokkian lebih dominan, terutama pada penulisan nama para Dewa-Dewi, naskah-naskah sejarah, serta istilah-istilah khusus lainnya. Berkat pendampingan dari para umat Tao, peneliti dapat menjalankan proses penelitian dengan lancar. Untuk memudahkan umat dalam menyebutkan nama para Dewa-Dewi, disediakan pelafalan sesuai dengan penyebutan dalam bahasa Mandarin sehingga tidak mengubah makna aslinya, baik dalam konteks ritual keagamaan maupun dalam keseharian umat. Berikut nama Dewa-Dewi yang dilaksanakan Hari Kebesaran-Nya serta penulisan dalam Mandarin aksara tradisional, aksara sederhana, pinyin dan pelafalan yang digunakan umat Tao di Taokwan Qing Ping Gong:

Tabel 2.3 Nama Dewa-Dewi yang dilaksanakan Hari Kebesaran-Nya di Taokwan Qing Ping Gong

No	Bahasa Indonesia	Mandarin (Aksara Tradisional)	Mandarin (Aksara Sederhana)	Pinyin	Pelafalan yang digunakan di Taokwan Qing Ping Gong
1	Dao De Shi Zun	道德世尊	道德世尊	Dàodé Shìzūn	Tao Te Shek Cuen
2	Zhang Dao Ling Tian Shi	張道陵天師	张道陵天师	Zhāng Dào Líng Tiān Shī	Cang Tao Ling Thien She
3	Fu De Zheng Shen	福德正神	福德正神	Fú Dé Zhèng Shén	Fu Te Ceng Shen
4	Guang Ze Zun Wang	廣澤尊王	广泽尊王	Guǎng Zé Zūn Wáng	Kuang Ce Cuen Wang
5	Xuan Tian Shang Di	玄天上帝	玄天上帝	Xuán Tiān Shàngdì	Sien Thien Shang Ti
6	Tian Shang Sheng Mu	天上聖母	天上圣母	Tiānshàng Shèngmǔ	Thien Shang Sheng Mu
7	Tan Gong Xian Sheng	譚公仙聖	谭公仙圣	Tán Gong Xiān Shèng	Than Kong Sien Sheng
8	Sakyamuni Buddha	釋迦牟尼佛	释迦牟尼佛	Shì Jiā Móu Ní Fó	Buddha Sakyamuni
9	Hua Tuo Shen Yi	華佗神醫	华佗神医	Huá Tuó Shényī	Hua Thuo Shen Yi
10	Cai Shen Lao Ye	財神老爺	财神老爷	Cáishén Lǎoyé	Chai Shen Lao Ye
11	Tai Shang Lao Jun	太上老君	太上老君	Tài Shàng Lǎo Jūn	Thay Shang Lao Cin
12	Guan Sheng Di Jun	關聖帝君	关圣帝君	Guān Shèngdì Jūn	Kuan Sheng Ti Cin
13	Zhu Ge Liang Zhi Sheng	諸葛亮智聖	诸葛亮智圣	Zhūgé Liàng Zhì Shèng	Cu Ke Liang Cek Sheng
14	Er Lang Shen	二郎神	二郎神	Èr Láng Shén	Er Lang Shen
15	Jiu Tian Xuan Nü	九天玄女	九天玄女	Jiǔtiān Xuán Nǚ	Ciu Thien Sien Ni
16	Guan Shi Yin Da Shi	觀世音大士	观世音大士	Guānshīyīn Dà Shì	Kuan Shek Yin Ta Shek
17	Kong Fu Zi Xian Sheng	孔夫子先聖	孔夫子先圣	Kǒngfūzǐ Xiān Shèng	Khong Fu Ce Sien Sheng

b. Tahap Wawancara (*Indepth Interview*)

Dilakukan guna mendapatkan data secara langsung kepada informan utama yaitu umat Tao yang melaksanakan seluruh Perayaan Hari Kebesaran Dewa-Dewi di Taokwan Qing Ping Gong Makassar.

Tabel 2.3 Daftar narasumber penelitian

No.	Narasumber	Peran di Taokwan Qing Ping Gong
1	Narasumber A	Sekretaris 1
2	Narasumber W	Sekretaris 2
3	Narasumber M	Peserta Po Un, bukan Umat

Selama proses wawancara, kendala yang dihadapi adalah terbatasnya pengetahuan penulis mengenai kebudayaan dan sejarah Tionghoa, khususnya Taoisme, yang berdampak pada kurang mendalamnya pertanyaan yang diajukan. Akibatnya, proses wawancara perlu dilakukan lebih dari satu kali bersama narasumber A dan narasumber W. Demikian pula halnya dengan informan tambahan dari kalangan di luar umat Tao yang diharapkan dapat memperkaya analisis dari berbagai perspektif, namun penulis kurang menggali informasi secara optimal saat proses wawancara berlangsung.

Melalui bantuan dari para narasumber, penulis berhasil memperoleh lebih banyak temuan data dibandingkan dengan yang diperoleh dari jurnal, arsip, penelitian terdahulu, maupun artikel ilmiah yang tersedia di internet, terutama yang membahas mengenai Perayaan Hari Kebesaran Dewa-Dewi, Taokwan Qing Ping Gong, serta Perguruan Tai Shang Men (太上门 *Tài Shàng Mén*) aliran Xiao Yao Pai (逍遥派 *Xiāo Yáo Pài*). Hal ini sekaligus menegaskan urgensi penelitian ini sebagai upaya untuk memperluas wawasan dan pengetahuan mengenai Taoisme.

c. Tahap Dokumentasi

Dokumentasi dapat berupa catatan yang rinci dan akurat, gambar, ataupun rekaman suara untuk memudahkan pengamatan serta memberikan gambaran nyata tentang pelaksanaan Perayaan Hari Kebesaran Dewa-Dewi di Taokwan Qing Ping Gong Makassar. Selama proses penelitian berlangsung, tahap dokumentasi berjalan lancar tanpa hambatan. Penulis berhasil mengumpulkan catatan yang akurat dan terperinci berkat bantuan dari Narasumber A dan Narasumber W. Selain itu, pengambilan gambar serta perekaman suara terbukti efektif dalam mendukung proses pengumpulan data di lapangan.

2.4 Metode Analisis Data

Menurut Moleong (2017), analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data. Adapun langkah-langkah dalam menganalisis penelitian ini adalah:

1. Tahap Transkripsi

Tahap transkripsi yaitu mengubah hasil rekaman wawancara menjadi teks tertulis secara detail untuk memastikan informasi yang diperoleh akurat berdasarkan pernyataan responden. Tahap ini diawali dengan mendengar kembali hasil rekaman suara saat wawancara secara langsung setelah proses wawancara berakhir, guna memastikan kelancaran pengumpulan data. Selanjutnya, mencatat durasi setiap sesi wawancara untuk memudahkan pengecekan ulang di kemudian hari. Setelah merampungkan catatan wawancara, penulis melakukan pemeriksaan ulang rekaman agar tidak terdapat kekeliruan informasi. Pencatatan dilakukan sesuai dengan pernyataan narasumber, tanpa mengubah substansi di luar hasil rekaman wawancara. Hasil dari transkripsi tersebut kemudian menjadi sumber data dalam penelitian penulis.

2. Tahap Identifikasi

Tahap identifikasi yaitu data diidentifikasi sesuai dengan permasalahan yang diteliti seputar eksistensi Taoisme melalui Perayaan Hari Kebesaran Dewa-Dewi di Taokwan Qing Ping Gong Makassar. Adapun hasil identifikasi dalam penelitian ini mencakup beberapa aspek utama. Pertama, mendeskripsikan perkembangan Taoisme di Makassar, dilanjutkan dengan pemaparan berbagai kegiatan yang diselenggarakan di Taokwan Qing Ping Gong, baik yang bersifat keagamaan maupun sosial

kemasyarakatan. Melalui penjabaran tersebut, dapat diidentifikasi peran Taokwan Qing Ping Gong dalam upaya mempertahankan eksistensi Taoisme di Makassar. Selain itu, fokus penelitian ini juga diarahkan pada dampak pelaksanaan Perayaan Hari Kebesaran Dewa-Dewi terhadap keberlangsungan Taoisme di Makassar. Di samping itu, penulis mengidentifikasi faktor-faktor penghambat dan pendukung dalam mempertahankan Taoisme di Makassar.

Setelah melalui proses identifikasi yang mendalam, berbagai permasalahan tersebut kemudian dirumuskan menjadi tiga poin utama sebagaimana telah dipaparkan dalam rumusan masalah. Dalam mengidentifikasi masalah penulis banyak menemukan informasi terkait Tao yang lebih khususnya pada perguruan Tai Shang Men aliran Xiao Yao Pai. Dalam proses identifikasi ini, penulis memperoleh banyak informasi mengenai Taoisme, khususnya yang berkaitan dengan perguruan Tai Shang Men aliran Xiao Yao Pai. Berbagai aspek yang ditemukan meliputi sejarah perkembangan Taoisme dari masa ke masa, berbagai tradisi yang terus dipertahankan para umat seperti aspek ritual keagamaan maupun yang berlangsung dalam keseharian di luar kegiatan ritual, upaya-upaya dalam membantu sesama, serta strategi dalam mewujudkan visi dan misi perguruan Tai Shang Men aliran Xiao Yao Pai.

3. Tahap Klasifikasi

Tahap klasifikasi yaitu data penelitian yang telah diklasifikasi berdasarkan permasalahan yang diteliti seputar eksistensi Taoisme melalui Perayaan Hari Kebesaran Dewa-Dewi di Taokwan Qing Ping Gong Makassar yang kemudian akan menjawab rumusan masalah pertama dengan menggunakan teori Fungsionalisme Struktural oleh Talcott Parsons dengan skema AGIL. Rumusan masalah pertama yaitu mendeskripsikan bagaimana eksistensi Taoisme melalui Perayaan Hari Kebesaran Dewa-Dewi di Taokwan Qing Ping Gong Makassar berdasarkan *Adaptation* (Penyesuaian) digunakan untuk mendeskripsikan kemampuan umat Tao dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. *Goal Attainment* (Pencapaian Tujuan), berperan dalam mendukung umat Tao mewujudkan visi dan misi perguruan Tai Shang Men aliran Xiao Yao Pai. *Integration* (Penyatuan) mendorong internalisasi nilai-nilai para Dewa-Dewi melalui Perayaan Hari Kebesaran Dewa-Dewi ke dalam kehidupan sehari-hari. Kemudian, *Latency* (Pemeliharaan Pola) menjadi fondasi dalam mempertahankan eksistensi Tao di Makassar melalui ritual keagamaan maupun kegiatan sosial kemasyarakatan lainnya.

4. Tahap Analisis

Tahap analisis yaitu memaparkan data dari hasil analisis faktor penghambat dan pendukung dalam mempertahankan eksistensi Taoisme melalui Perayaan Hari Kebesaran Dewa-Dewi di Taokwan Qing Ping Gong Makassar. Tahap ini digunakan untuk menjawab rumusan masalah kedua dan ketiga dengan menggunakan teori Fungsionalisme Struktural oleh Talcott Parsons dengan skema AGIL dalam konteks sosial yang lebih luas.

Adaptation (Penyesuaian) digunakan untuk mendeskripsikan faktor yang menghambat dan faktor yang dapat mendukung kemampuan umat Tao dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. *Goal Attainment* (Pencapaian Tujuan), berperan untuk mendeskripsikan faktor yang menghambat dan faktor yang dapat dalam mendukung umat Tao mewujudkan visi dan misi perguruan Tai Shang Men aliran Xiao Yao Pai. *Integration* (Penyatuan) digunakan untuk mendeskripsikan faktor yang menghambat dan faktor yang dapat dalam mendukung internalisasi nilai-nilai para Dewa-Dewi melalui Perayaan Hari Kebesaran Dewa-Dewi ke dalam kehidupan sehari-hari. Kemudian, *Latency* (Pemeliharaan Pola) berperan untuk mendeskripsikan faktor yang menghambat dan faktor yang dapat dalam mendukung pemeliharaan pola sebagai fondasi dalam mempertahankan eksistensi Tao di Makassar melalui ritual keagamaan maupun kegiatan sosial kemasyarakatan lainnya.

5. Tahap Kesimpulan

Tahap kesimpulan yaitu mendeskripsikan hasil dari tahap-tahap sebelumnya sehingga dapat menarik kesimpulan mengenai eksistensi Taoisme melalui Perayaan Hari Kebesaran Dewa-Dewi di Taokwan Qing Ping Gong Makassar berdasarkan teori Fungsionalisme Struktural oleh Talcott Parsons menggunakan skema AGIL.